

Valuasi Ekonomi Tanaman *Zingiberaceae* di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Economic Valuation of Zingiberaceae in Ciputat Market, South Tangerang City, Banten

Muhammad Akbar Saputra^{1*}, Annisa Pramesti¹, Ardian Khairiah¹, Azka Mutiara Salsabila¹, Dhea Tasya Nur Amalia¹, Priyanti¹, Des M², Naura Mahdiyah², Nelfi Yulita²

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author: akbar.saputra19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tumbuhan sering dijadikan sebagai bahan baku obat-obatan karena dipercaya memiliki banyak manfaat, hal tersebut menjadikan beberapa tumbuhan memiliki nilai ekonomi sebagai tanaman obat. Salah satunya dari famili *Zingiberaceae* yang merupakan golongan temu-temuan atau jahe-jahean. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis valuasi ekonomi tanaman obat *Zingiberaceae* di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik pengambilan data berupa *purposive sampling* dengan 2 informan kunci dan 13 responden umum. Data primer dikumpulkan melalui metode survei dan wawancara terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk memprediksi valuasi ekonomi tanaman obat *Zingiberaceae* serta tingkat pendapatan pedagang di Pasar Ciputat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kencur memiliki nilai tanaman tertinggi yaitu sebesar Rp4.998.042/bulan dengan rata-rata penjualan perbulan sebesar 126 kg. Total nilai ekonomi tanaman obat *Zingiberaceae* di pasar Ciputat sebesar Rp19.545.962/bulan dan pendapatan pedagang diperoleh Rp112.320.000/bulan dengan rata-rata pendapatan pedagang Rp7.488.000/bulan.

Kata kunci: tanaman obat; *Zingiberaceae*; valuasi ekonomi; Pasar Ciputat

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah dikenal sejak lama sebagai warisan budaya dan tetap diturunkan sehingga sekarang menjadi potensi dan modal dasar untuk mengembangkan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Menurut WHO, sekitar 4 milyar masyarakat dunia ($\pm 80\%$) menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat-obatan (Andriani *et al.*, 2010).

Salah satu tumbuhan yang sering dijadikan obat-obatan tradisional yaitu dari suku *Zingiberaceae*, tumbuhan dari suku ini merupakan tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Riswan, 1996). Sebanyak 4 genus *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat adalah *Alpinia* (4,37%), *Curcuma* (53,64%), *Kaempferia* (3,41%), dan *Zingiber* (35,48%) (Hartati, 2014).

Zingiberaceae telah lama digunakan sebagai antibakteri, antiinflamasi, analgesik, dan lain-lain (Danci *et al.*, 2015). *Zingiberaceae* mengandung metabolit sekunder. Metabolit sekunder adalah senyawa yang dihasilkan dari proses metabolisme sekunder suatu tanaman (Taiz and Zeiger, 2006). Metabolit sekunder terdiri atas alkaloid, flavonoid, dan terpenoid. Metabolit yang dihasilkan oleh tanaman tersebut diantaranya berfungsi sebagai antimikroba sehingga dapat digunakan manusia sebagai obat (Silalahi, 2018).

Secara khusus, pengetahuan masyarakat dari berbagai suku bangsa tentang pemanfaatan suku *Zingiberaceae* sebagai obat tradisional umumnya diperoleh secara turun-temurun. Bagian yang digunakan sebagai bahan obat adalah rhizom tanaman tersebut. Terkait cara pengobatannya bermacam-macam antara lain direbus, dibuat jamu dan diambil airnya untuk diminum, diambil sarinya atau dioleskan pada bagian tubuh yang diobati, yaitu bagian perut, kening, atau bagian lainnya dan ada juga yang langsung dimakan, misalnya rhizom kencur (Nugroho, 1998). Ada beberapa jenis tumbuhan dari famili *zingiberaceae* yang biasa dijadikan obat, di antaranya adalah jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kencur (*Kaempferia galanga*), kecombrang (*Nicolaia speciosa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), temu giring (*Curcuma heyneana*) (Washikah, 2016).

Nilai ekonomi adalah kesediaan harga maksimal yang dibayarkan oleh orang terhadap suatu produk yang sesuai harga pasar maupun melebihi harga pasar. Semakin tinggi kesediaan membayar semakin berharga produk tersebut karena adanya motivasi nilai, kebutuhan, dan kegunaannya (Obeng *et al.*, 2020). Menurut Michalos (2014), nilai ekonomi merupakan nilai suatu barang atau jasa yang ditentukan oleh pasar. Sebuah harga suatu jenis tanaman ditentukan oleh tingkat kebutuhan pasar.

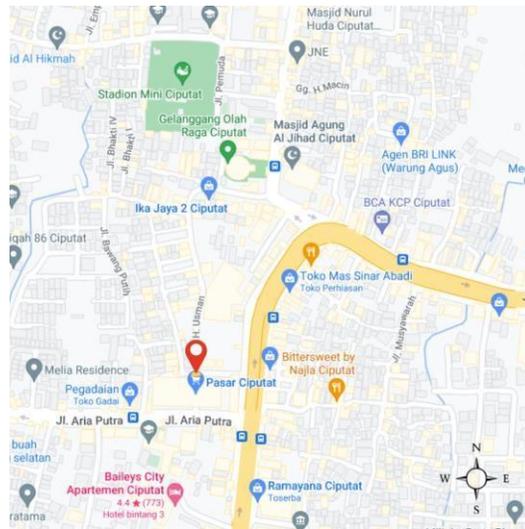
Tumbuhan dikatakan bernilai ekonomi karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan (Auliani *et al.*, 2014). Salah satu jenis tanaman yang dilaporkan memiliki nilai ekonomi, baik sebagai bahan makanan (bumbu masakan dan sayuran) maupun sebagai obat-obatan tradisional yaitu golongan *Zingiberaceae* yang merupakan golongan temu-temuan atau jahe-jahean. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Zingiberaceae* memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu, Arum *et al.* (2012) menyatakan bahwa etnis-etnis di Indonesia banyak yang memanfaatkan *Zingiberaceae* berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun, informasi dari tetangga maupun dari media massa. Oleh karena itu, nilai ekonomi tanaman obat menjadi hal penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Akhir-akhir ini penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan dasar pengobatan secara tradisional mulai gencar dilakukan (Kuntorini, 2005). Penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat telah banyak dilakukan terutama berkaitan dengan masyarakat lokal yang menggunakannya, diantaranya pemanfaatan tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* yang dijadikan bahan dasar obat oleh masyarakat. Akan tetapi, kaitan dengan valuasi ekonominya masih belum dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini bertujuan memberikan gambaran pengetahuan masyarakat di pasar Ciputat terhadap khasiat tanaman obat dari famili *Zingiberaceae*, memberikan gambaran terhadap nilai ekonomi tanaman obat *Zingiberaceae* di pasar tradisional Ciputat, dan menganalisis tingkat pendapatan pedagang dari penjualan tanaman obat *zingiberaceae*.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 yang berlokasi di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten.



Gambar 1. Peta Kawasan Ciputat
Sumber: GoogleMaps

Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu berorientasi pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam penelitian, melalui wawancara secara mendalam kepada masyarakat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi data lisan dari responden, yaitu data mengenai pengetahuan manfaat sekitar terkait manfaat tumbuhan obat famili *Zingiberaceae* dan jenis-jenis *Zingiberaceae* yang bernilai ekonomi.

Teknik dan Metode Pengambilan Data

Metode Pengambilan data dilakukan secara observasional dan teknik pengambilan data yaitu *purposive sampling*, wawancara, dan dokumentasi. *Purposive sampling* digunakan untuk penentuan narasumber yang merupakan penjual yang menjadi sasaran. Narasumber yang digunakan yaitu para pedagang atau penjual di lokasi tersebut. Wawancara pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dengan melibatkan 15 responden. Responden dipilih berdasarkan keahlian dan pengetahuan mengenai harga jual atau nilai ekonomi tumbuhan obat famili *Zingiberaceae*, banyaknya jumlah tumbuhan obat famili *Zingiberaceae* yang terjual sebulan lamanya di lokasi tersebut dan pendapat pedagang perbulannya. Data yang dikumpulkan berupa data primer untuk memperoleh informasi data umum, identitas responden, jenis-jenis tumbuhan obat famili

Zingiberaceae, pengetahuan tentang tumbuhan obat famili *Zingiberaceae*, pendapatan responden, dan harga jual atau nilai ekonomi tumbuhan obat famili *Zingiberaceae*.

Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan antara lain perekam suara (*voice recorder*), kamera digital atau kamera handphone, pulpen, dan kertas pertanyaan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Perhitungan nilai tanaman obat dilakukan dengan menghitung pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan berdasarkan harga jual pasar dengan rumus sebagai berikut:

$$Nt = \sum Fr \times P$$

Keterangan:

Nt = Nilai tanaman obat (Rp/tanaman)

Fr = Jumlah Tanaman (per kilogram)

P = Harga (Rp)

Analisis Tingkat Pendapatan dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

Total Penerimaan (Pendapatan) per bulan = {(jumlah terjual (kg/bln) x harga jual per kg)}
- {(jumlah terjual (kg/bln) x harga beli per kg)}

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tanaman Obat

Hasil perhitungan valuasi ekonomi tanaman obat *Zingiberaceae* yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, tanaman obat yang memiliki harga jual rata-rata tertinggi yakni kencur (*Kaempferia galanga*) sebesar Rp39.667 sehingga kencur menjadi tanaman obat *Zingiberaceae* dengan nilai ekonomi tertinggi yaitu sebesar Rp4.998.042/bln dengan rata-rata penjualan perbulan sebesar 126 kg. Tingginya nilai tanaman kencur disebabkan karena besarnya permintaan konsumen yang tidak diimbangi dengan pemasokan barang dari sekitar Jabodetabek, sehingga pedagang perlu mendatangkan kencur dari daerah lain. Selain itu, kencur dikenal sebagai obat untuk mengobati berbagai masalah kesehatan diantaranya sebagai obat diare, malnutrisi, rematik, sakit maag, batuk, asma, gangguan saluran pencernaan, demam, bengkak, bisul, maupun sebagai anti toksin seperti keracunan (Silalahi *et al.*, 2015). Manfaat lainnya dari kencur yang apabila dicampurkan dengan bahan lain seperti minyak kelapa dapat meredakan kaki yang keseleo. Kencur sendiri apabila sudah diolah menjadi minuman seperti beras kencur dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah dan menghilangkan masuk angin, hal ini dikarenakan di dalam kencur terdapat beberapa senyawa seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, polifenol yang diketahui memiliki banyak manfaat (Soleh & Sandra, 2019).

Kegunaan lainnya dari kencur yakni digunakan sebagai fitofarmaka, industri kosmetik, penyedap makanan dan minuman, bumbu masakan, serta bahan campuran saus rokok pada industri rokok kretek, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai bioinsektisida (Setyawan *et al.*, 2012). Banyaknya manfaat yang diperoleh dari kencur membuat kencur sangat dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat sehingga kencur memiliki nilai jual rata-rata yang cukup tinggi dan nilai ekonomi yang tinggi.

Jahe dan kunyit juga memiliki nilai ekonomi tanaman yang cukup tinggi yakni Rp4.888.000/bln untuk jahe dengan rata-rata penjualan perbulan sebesar 188 kg dan Rp3.027.270/bln untuk kunyit dengan rata-rata penjualan sebesar 190 kg. Tingginya nilai ekonomi dan rata-rata penjualan jahe dikarenakan jahe sering dimanfaatkan sebagai bahan obat herbal karena mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif, seperti zingiberene, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit (Goulart, 1995). Pengolahan jahe sebagai obat tradisional dapat digunakan secara tunggal maupun dipadukan dengan bahan obat herbal lainnya yang mempunyai fungsi saling menguatkan dan melengkapi (Santoso, 2008). Selain itu, jahe juga digunakan sebagai bumbu masakan, kandungan zat gizi dalam jahe dapat melengkapi zat-zat gizi pada menu utama dan membantu melancarkan proses pencernaan (Aryanta, 2019).

Tingginya nilai ekonomi dan rata-rata penjualan kunyit dikarenakan kunyit mempunyai peranan yang sangat besar di bidang kesehatan masyarakat yakni sebagai jamu dan obat tradisional yang efektif, murah, dan aman. Senyawa yang terkandung dalam kunyit (kurkumin dan minyak atsiri) mempunyai peranan sebagai antioksidan, antikanker, antimikroba, anti pikun, dan anti racun. Secara tradisional kunyit sering digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh mikroba parasit, gigitan serangga, penyakit mata, cacar, sakit perut (diare, sembelit, kembung), gangguan pencernaan, asma, mengurangi rasa nyeri, dan penderita rematik arthritis. Selain itu, kunyit sering digunakan sebagai bumbu pada masakan ikan dan daging sehingga dapat menghilangkan bau anyir, rempah, bahan pangan, pengawet, pewarna, kosmetik, dan bahan baku cat (Hartati, 2013).

Jahe dan kunyit tidak memiliki harga jual rata-rata yang tinggi seperti pada kencur yang mana pada jahe harga jual rata-ratanya sebesar Rp26.000 dan kunyit memiliki harga jual rata-rata sebesar Rp15.933. Nilai jual rata-rata jahe dan kunyit yang tidak terlalu tinggi seperti kencur dikarenakan masyarakat banyak menanam jahe dan kunyit di pekarangan atau kebun dengan memaksimalkan lahan yang ada (Mutaqin *et al.*, 2017) sehingga persediaan jahe dan kunyit stabil. Selain itu, budidaya jahe dan kunyit tidak memiliki banyak kesulitan seperti pada budidaya kencur. Budidaya kencur memiliki beberapa masalah yang membuat budidaya kencur sedikit lebih sulit dibanding jahe dan kunyit, diantaranya membutuhkan lahan dengan agroklimat yang sesuai, lahan harus bebas dari penyakit terutama bakteri layu (*Ralstonia solanacearum*), adanya serangan patogen, dan kencur hanya dapat ditanam pada musim hujan karena pada musim kemarau rimpang akan mengalami dormansi sehingga perlu adanya penyediaan bibit yang tidak berasal dari rimpang serta dapat ditanam di setiap waktu (Samanhudi *et al.*, 2021).

Nilai ekonomi tanaman terendah terdapat pada lempuyang (*Zingiber zerumbet*) yakni memiliki nilai Rp530.400/bln. Rendahnya nilai ekonomi pada tanaman ini disebabkan rendahnya minat pembeli akibat kurangnya pengetahuan masyarakat akan

khasiat, penggunaan tanaman tersebut, dan cara pengolahan bunga lempuyang untuk dijadikan obat. Bunga lempuyang memiliki banyak manfaat diantaranya berkhasiat sebagai obat masuk angin, sakit perut, sesak nafas, pilek, radang usus, syaraf lemah, penambah darah, dan obat penambah nafsu makan. Rimpang mengandung minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tanin. Kandungan utama minyak atsiri adalah sesquiterpenoid zerumbone yang memiliki aktivitas biologis, antara lain sebagai antikanker dan antitumor (Abdul *et al.*, 2009; Chandra *et al.*, 2003).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman obat *Zingiberaceae* memiliki nilai ekonomi karena banyak diperjualbelikan untuk berbagai kepentingan seperti sebagai obat tradisional dan juga digunakan sebagai bumbu dapur (Hadi *et al.*, 2016). Hal tersebut didukung oleh literatur Nurcahyati & Fuad (2018) yang menyatakan bahwa kebutuhan sebagai bumbu masak menyebabkan beberapa tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* diperjualbelikan atau memiliki nilai ekonomi. Selain itu, famili *Zingiberaceae* banyak digunakan sebagai obat tradisional karena memiliki kandungan bahan aktif seperti minyak atsiri dan polifenol yang bermanfaat sebagai antibakteri dan antioksidan sehingga masyarakat masih menggunakan obat tradisional tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika mengalami sakit (Mutmainnah *et al.*, 2020; Qasrin *et al.*, 2020).

Tabel 1. Perhitungan nilai tanaman obat *Zingiberaceae* yang diperoleh dari lapangan

No	Nama Spesies	Cara Memperoleh Tanaman	Harga Beli Rata-Rata (Rp)	Harga Jual Rata-Rata (Rp)	Jumlah Rata-Rata Terjual (kg/bulan)	Nilai Tanaman (Rp/bln)
1	2	3	4	5	6	7
1	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Dipasok	9.533	15.933	190	3.027.270
2	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Dipasok	15.667	26.000	188	4.888.000
1	2	3	4	5	6	7
3	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Dipasok	5.500	11.500	168	1.932.000

4	Kecombrang (<i>Etilingera elatior</i>)	Dipasok	17.333	33.333	70	2.333.310
5	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	Dipasok	12.000	20.400	26	530.400
6	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Dipasok	10.133	16.867	70	1.180.690
7	Temu giring (<i>Curcuma heyneana</i>)	Dipasok	9.500	15.625	42	656.250
8	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Dipasok	27.800	39.667	126	4.998.042
TOTAL						19.545.962



Gambar 2. Contoh *Zingiberaceae* bahan baku obat di Pasar Ciputat. Rimpang lengkuas (kiri), bunga dan buah kecombrang (kanan)

Menurut hasil wawancara di Pasar Ciputat, responden menyatakan bahwa mereka mengetahui khasiat tumbuhan famili *Zingiberaceae* dalam pengobatan tradisional secara turun-menurun tetapi ada pula yang menyampaikan bahwa mereka mengetahui khasiat tumbuhan tersebut dari internet dan bertukar informasi dengan pembeli. Pada dasarnya masyarakat tersebut mengetahui pemanfaatan sebagai obat tanpa mengetahui kandungan kimia dari tumbuhan famili *Zingiberaceae*. Akan tetapi, masyarakat mempercayai bahwa pemanfaatannya sebagai obat tetap harus sesuai takarannya agar dapat menyembuhkan

suatu penyakit. Jika terlalu berlebihan akan menimbulkan suatu efek samping yang tidak baik untuk tubuh (Muttaqin *et al.*, 2017). Gambaran khasiat dari 8 jenis tumbuhan famili *Zingiberaceae* disajikan pada Tabel 2. Jenis tumbuhan famili *Zingiberaceae* yang paling banyak dijual di Pasar Ciputat yaitu Kunyit (*C. domestica*), Jahe (*Z. officinale*), Lengkuas (*A. galanga*), Temulawak (*C. xanthorrhiza*), dan Kencur (*K. galanga*). Sedangkan Kecombrang (*E. elatior*), Lempuyang (*Z. zerumbet*), dan Temu giring (*C. heyneana*) jarang ditemukan dan dijual di Pasar Ciputat hal ini disebabkan oleh sedikitnya minat pembeli yang membeli 3 jenis dari famili *Zingiberaceae* tersebut.

Tabel 2. Gambaran khasiat tanaman obat *Zingiberaceae*

No	Nama Spesies	Bagian Tumbuhan	Khasiat	Cara Pengolahan
1	2	3	4	5
1.	Kunyit (<i>C. domestica</i>)	Rimpang	Sebagai obat penyembuh luka, antioksidan, dan peningkat daya tubuh.	Ditumbuk sampai halus lalu diusapkan ke bagian tubuh yang luka, dipotong kecil lalu direbus untuk diminum.
2.	Jahe (<i>Z. officinale</i>)	Rimpang	Mengobati batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, dan masuk angin.	Dipotong kecil lalu direbus untuk diminum sari airnya.
3.	Lengkuas (<i>A. galanga</i>)	Rimpang	Mengobati gangguan pencernaan, mulas, penyakit kulit panu dan kadas.	Ditumbuk sampai halus kemudian diaplikasikan pada kulit yang terkena panu atau kadas dan dibiarkan hingga meresap.
1	2	3	4	5

4.	Kecombrang (<i>E. elatior</i>)	Bunga	sebagai obat untuk penyakit campak	Diiris tipis atau dicincang kecil-kecil kemudian dicampurkan dengan bahan sayuran lain untuk dijadikan urap dan pecel.
5.	Lempuyang (<i>Z. zerumbet</i>)	Bunga	Sebagai obat panas dalam, mengurangi rasa sakit	Direbus bersama bahan lain hingga mendidih kemudian airnya digunakan jamu untuk diminum.
6.	Temulawak (<i>C. xanthorrhiza</i>)	Rimpang	Sebagai obat antioksidan, pengobatan gangguan pencernaan, sakit kuning, keputihan, meningkatkan daya tahan tubuh serta menjaga kesehatan	Dipotong kecil kemudian di rebus dan rebusan air temulawak bisa langsung diminum.
7.	Temu Giring (<i>C. heyneana</i>)	Rimpang	Sebagai obat cacing, meningkatkan stamina, rematik, sembelit, dan disentri.	Diparut lalu diperas dan air perasan tersebut dimasak hingga mendidih. Kemudian didinginkan, dan bisa langsung diminum.
8.	Kencur (<i>K. galanga</i>)	Rimpang	Mengobati batuk, mual, pembengkakan, memperkuat daya tahan tubuh dan mengatasi sembelit.	Diparut lalu diperas dan air perasan tersebut dimasak hingga mendidih. Kemudian didinginkan, dan bisa langsung diminum.

Analisis Tingkat Pendapatan

Hasil perhitungan pendapatan pedagang tanaman obat *Zingiberaceae* di Pasar Ciputat disajikan dalam tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut rata-rata pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang tanaman obat *Zingiberaceae* terbagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama dan kelompok kedua sebanyak 5 pedagang masing-masing sebesar Rp1.000.000 – 4.500.000/bln dan Rp4.500.000 - 7.000.000/bln. Pada kelompok ketiga, 3 pedagang mendapatkan rata-rata pendapatan Rp7.000.000 -

10.000.000. Kelompok keempat, rata-rata pendapatan Rp10.000.000 - 24.000.000/bln. Perbedaan pendapatan dikarenakan spesies tanaman obat yang dijual diperoleh dari pemasok yang berbeda-beda. Para pemasok akan mengirim dan penjual akan menetapkan kesepakatan seperti harga, waktu dan cara pemasok mengirimkan tanaman tersebut.

Harga jual tanaman obat disesuaikan dengan spesies tanaman dan kesulitan dalam mendapatkannya. Harga tanaman obat tersebut juga selalu mengalami perubahan. Kencur sebagai tanaman obat yang paling banyak dicari serta permintaan dari masyarakat sangat tinggi sehingga ketika tanaman tersebut langka atau sulit diperoleh maka harga kencur akan dinaikkan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam proses penjualan tanaman obat tersebut penjual di pasar mengalami banyak kendala seperti barang rusak, pemasok nakal, dan kelangkaan barang. Apabila barang kurang laku atau sedikit peminatnya maka lama kelamaan akan rusak. Hal tersebut akan membuat mengalami kerugian yang cukup tinggi. Jika pemasok yang nakal, mereka akan mencampur barang bagus dan kurang bagus dalam satu karung tanaman obat yang akan dikirim ke penjual. Permintaan tanaman obat dari para konsumen juga akan mempengaruhi harga yang ditawarkan, misalnya apabila harga kencur yang ditawarkan oleh penjual tinggi maka permintaan dari para konsumen menjadi rendah dan apabila harga yang ditawarkan rendah maka banyak konsumen yang membeli tumbuhan obat tersebut.

Pasokan tanaman obat diperoleh dari para pemasok yang berasal dari beberapa kota Tangerang Selatan seperti Pasar Induk Tanah Tinggi. Wilayah tersebut merupakan sentra pemasok tanaman obat terbesar. Ada Pula beberapa spesies tanaman obat yang diperoleh dari luar Jawa, misalnya Sumatera dan Sulawesi, sementara untuk tanaman bukan asli Indonesia seringkali mengambil dari para importer. Tanaman obat tersebut dijual secara grosir dan eceran, kepada pengrajin jamu, penjual jamu, tabib dan konsumen biasa. Pelanggan tanaman obat di Kawasan Ciputat ini berasal dari berbagai daerah, seperti Cipayang, Ciputat, Jombang, Sawah Baru, Sawah Lama, Serua, Serua Indah dan masih banyak lagi.

Tabel 3. Perhitungan pendapatan tanaman obat *Zingiberaceae*

No	Range Pendapatan Per Bulan (Rp)	Jumlah Pedagang	Persentase
1	2	3	4
1	1.000.000 – 4.500.000	5	33,33%
2	4.500.000 – 7.000.000	5	33,33%
3	7.000.000 – 10.000.000	3	20%

1	2	3	4
4	10.000.000 – 24.000.000	2	13,33%
jumlah		15	100%

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jenis tumbuhan obat *Zingiberaceae* yakni kunyit, jahe, kencur, temulawak, kecombrang, lempuyang, lengkuas, dan temu giring potensial memiliki nilai ekonomi. Tumbuhan obat famili *Zingiberaceae* memiliki nilai ekonomi dikarenakan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan tradisional seperti kunyit yang memiliki khasiat antioksidan dan peningkat daya tubuh, jahe untuk sakit pinggang dan obat batuk, serta manfaat lainnya. Pengetahuan masyarakat dalam mengolah tumbuhan obat *Zingiberaceae* menjadi bahan obat alami diperoleh secara turun temurun. Total nilai tanaman obat famili *Zingiberaceae* di Pasar Ciputat adalah sebesar Rp 9.545.962/bln dengan nilai tanaman obat yang memiliki nilai tanaman tertinggi adalah kencur sebesar Rp4.998.042/bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pedagang di Pasar Ciputat atas kesediaan meluangkan waktu menjadi narasumber, dan memberikan informasi terkait penelitian ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Abdul, A.B., S.I. Abdelwahab, J.B. Jalinas, A.S. Alzhubairi, and M.M.E. Taha. (2009). Combination of zerumbone and cisplatin to treat cervical intraepithelial neoplasia in female BALB/c mice. *International Journal of Gynecological Cancer*, Vol. 19 (6), 1004-1010.
- Andriani S, Akbar A, Halwany W, Lestari F. (2010). Eksplorasi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. (*Riset Terapan*). Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru.
- Arum, G.P.F., Retnoningsih A., & Irsadi A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kabupaten Semarang Jawa Tengah Kecamatan Sumowono. *Unnes Journal of Life Science*, 1 (2), 126-132.

- Aryanta, I.W.R. (2019). Manfaat Jahe untuk Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1(2), 39-43.
- Auliani, A., Fitmawati, & Sofianti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili *Zingiberaceae* Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jom FMIPA*, 1(2), 526-533.
- Chandra, K., G.H. Mcintosh, R.R. Ian and J. Graham, P. (2003). Antitumor activity of extract of *Zingiber aromaticum* and its bioactive sesquiterpenoid zerumbone. *Nutrition and cancer* 45(2), 218-225.
- Danciu, C., Vlaia, L., Fetea F, et al. (2015). Evaluation of phenolic profile, antioxidant and anticancer potential of two main representants of *Zingiberaceae* family against B164A5 murine melanoma cells. *Biological Research*, 48(1), 1.
- Goulart, F.S. (1995). *Super Healing Foods*. New York: Reward Books, a member of Penguin Putnam Inc.
- Hadi, E.E, Widyastuti dan Wahyuono, S. (2016). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Bawah Pada Sistem Agroforestri di Perbukitan Menoreh, Kabupaten Kulon Ponorogo. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 206-215.
- Hartati, S.Y. (2013). Khasiat Kunyit sebagai Obat Tradisional dan Manfaat Lainnya. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*, 19(2), 5-9.
- Kuntorini, E. K. (2005). Botani Ekonomi Famili *Zingiberaceae* Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientia*, 2 (1), 25-36.
- Michalos, A.C. (2014). *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Mutmainnah, A, Tambaru, E dan Zainuddin, A.M. (2020). Keanekaragaman famili tumbuhan obat masyarakat kota masyarakat kota Parepare Sulawesi Selatan. *Jurnal Bionature*, 21(2), 5-11.
- Mutaqin, A.Z., Mohammad, N., Tia, S., Ruly, B., & Ela, N. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Famili *Zingiberaceae* oleh Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Pantai Rancabuaya Kecamatan Caringin Kabupaten Garut. *Sains dan Matematika*, 5(2), 35-41.
- Nugroho, N. A. (1998). *Manfaat dan Prospek Pengembangan Kunyit*. Yogyakarta: Trubus Agri Widya.
- Nurchayati, N., & Fuad, A. (2018). Kajian Etnobotani Tanaman Famili *Zingiberaceae* pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Biosense*, 1(1), 24-35.
- Obeng, E. A., Obiri, B. D., Oduro, K. A., Pentsil, S., Anglaaere, L. C., Foli, E.G., & Ofori, D. A. (2020). Economic value of non-market ecosystem services derived from trees on cocoa farms. *Current Research in Environmental Sustainability*, 2, 100-109.
- Qasrin, U, Setiawan, A, Yulianti dan Bintoro, A. (2020). Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku melayu kabupaten Lingga kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139-152.
- Rika Hartati, A. G. (2014). Botanical, Phytochemical And Pharmacological Properties Of *Hedychium (Zingiberaceae)*. A Review. *Procedia Chemistry*, 13, 150-163.
- Riswan S, S. F. (1996). Ethnobotanical Study On *Zingiberaceae* In Indonesia. *Proc 2nd Symp Fam Zingiberaceae South China Inst Bot*, 196-218.

- Samanhudi., Bambang, P., & Ekky, P.D. (2021). Kajian konsentrasi BAP dan NAA terhadap Multiplikasi Kencur In Vitro. *Jurnal Agrica ekstensia*, 15(1), 13-20.
- Santoso, H.B. (2008). *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Setyawan, E., Pandhu, P., Asriningtyas, A., Wara, D.P.R. (2012). Optimasi Yield Etil P Metoksisinamat pada Ekstraksi Oleoresin Kencur (*Kaempferia galanga*) menggunakan Pelarut Etanol. *Jurnal Bahan Alam Terbarukan*, 1(2), 31-38.
- Silalahi, M. 2018. Botani dan Bioaktivitas Lempuyang (*Zingiber zerumbet*). *Jurnal EduMat Sains*, 2 (2), 147-160.
- Soleh., & Sandra, M. (2019). Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia Galanga*) dan Aktivitas Farmakologi. *Farmaka*, 17(2), 256-261.
- Taiz, L., & Zeiger, E. (2006). *Plant Physiology*. Sunderland: Sinauer Associates, Inc.
- Tjitrosoepomo, G. (2005). *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Washikah. (2016). Tumbuhan *Zingiberaceae* sebagai Obat-obatan. *Serambi Saintia*, 4(1), 36-43.